

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ideologi menjadi suatu hal yang tidak bisa luput dalam kepercayaan masyarakat. Disetiap agama tentunya memiliki ideologi dasar yang menjadi penguat bagi pengikut dalam berkeyakinan.¹ Apalagi terkait beragama merupakan sebuah kebutuhan hakiki bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang menciptakannya.² Begitu pula dengan praktik keberagamaan tiap orang yang tentunya memiliki dasar dalam pengaktualisasiannya di kehidupan. Dasar atau pedoman yang akan digunakan oleh manusia itulah disebut dengan ideologi. Ilmuan Thomson menjelaskan bahwa ideologi memiliki dua pengertian. Pertama, ideologi dipahami sebagai sistem pemikiran dan keyakinan yang berhubungan dengan tindakan sosial, bersifat netral. Kedua, secara kritis, ideologi dilihat sebagai praktik kekuasaan yang tidak seimbang dan berorientasi pada dominasi,³ seperti pandangan Karl Marx.⁴

¹ Rusli Latif, “Eksistensi Ideologi Muhammadiyah Kepemimpinan”, *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 2 (2020), 37-38.

² Irzum Farihah, dkk, “Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif dan Eksklusif”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2023), 66.

³ Marlina, dkk, “Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid’ah dan Churafat)”, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2024), 43-45.

⁴ Pandangan Ateisme Karl Marx terkait agama sebagai candu masyarakat, intinya menggambarkan bahwa manusia memiliki sandaran untuk berkeluh kesah pada setiap permasalahan (tertindas) kepada Tuhan, dan agama yang dipercayainya sebagai pedoman hidup yang merupakan kunci mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi, Karl Marx memandang bahwa ideologi keberagamaan akan kuat hanya pada orang-orang tertindas. Lihat buku karya Fauzan Saleh, *Existentialismus: Mengenali Keberadaan Tuhan, Memaknai Pluralisme Agama*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 201-219. Namun sebagai umat beragama tentunya agama adalah kunci bagi setiap manusia dalam mengenal Tuhan dan sebagai jalan menuju keabadian.

Bisa kita lihat bahwa ideologi menjadi keyakinan yang kuat bagi pengikutnya, yang mendorong mereka untuk tetap setia pada prinsip yang diyakini dan berjuang secara konsisten. Seperti nampak terlihat pada perjalanan sejarah politik suatu bangsa, perbedaan ideologi di antara kelompok masyarakat yang kompleks sering kali saling berinteraksi dan bersilangan dalam merumuskan cita-cita politik. Perbedaan ini mencerminkan hakikat bahwa masing-masing kelompok memiliki prinsip ideologi yang berbeda.⁵ Akan tetapi tergantung seberapa kuat ideologi yang dikembangkan sehingga kadang kala mampu memepengaruhi banyak kalangan yang berada di sekitarnya. Jadi, ideologi bisa bertahan dan tidaknya tergantung pada seseorang yang ada di dalamnya mampu mengoorganisirkan menjadi ideologi yang mendominasi atau tersingkirkan.⁶

Semua agama atau aliran memiliki pedoman dasar atau ideologi dalam konteks keberagamaan masing-masing, seperti yang ada pada wilayah penelitian ini. Peneliti melakukan kajian di wilayah yang strategis, yakni wilayah pesisir utara atau biasa disebut dengan pantura (pantai utara). Lokasinya berada di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Data empirik menunjukkan bahwa Desa Sedayulawas ini terdiri dari empat dusun, yaitu Desa Sedayulawas, Dusun Ngesong, Dusun Wedung dan Padukuhan Punggur. Melihat keragaman kelompok agama yang ada di Desa Sedayulawas Lamongan ini cukup menjadikan bahan penelitian yang menarik

⁵ Rusli Latif, “Eksistensi Ideologi Muhammadiyah Kepemimpinan”, *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 2 (2020), 37-38.

⁶ Marlina, dkk, “Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid’ah dan Churafat)”, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2024), 40-52.

untuk mengembangkan wawasan baru bagi masyarakat dalam model beragama umat Islam.

Beragam kelompok dalam satu Desa Sedayulawas Lamongan tersebut, yakni kelompok paham Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Ikhlas, Al-Azhar, Al-Huda dan Al-Iman. Keempat kelompok dari Al-Ikhlas, Al-Azhar, Al-Huda dan Al-Iman tidak berkenan untuk disebut bagian dari paham Muhammadiyah ataupun NU. Walaupun secara nilai keagamaan hampir sama dengan paham Muhammadiyah, hanya saja sedikit ada unsur nilai Salafi didalamnya. Persentase aliran dalam Islam atau kelompok agama di Desa Sedayulawas Lamongan ini bisa dilihat dari persentase tiap dusun. Mulai dari Desa Sedayulawas sendiri terdiri dari 55% berideologi Muhammadiyah, 5% berideologi NU, 10% kelompok Al-Ikhlas, 10% kelompok Al-Azhar, 10% kelompok Al-Huda dan 10% kelompok Al-Iman. Dusun Ngesong terdiri dari 50% berideologi NU dan 50% berideologi Muhammadiyah, sementara Dusun Wedung dan Padukuhan Punggur 100% atau secara keseluruhan mayarakatnya berideologi Muhammadiyah.⁷

Daerah yang akan peneliti kaji adalah Dusun Wedung yang bermajoritas Muhammadiyah. Dominasi pengikut ideologi Muhammadiyah menjadi hal yang menarik untuk dikaji tentang bagaimana pondasi keteguhan yang dibangun oleh para warga Muhammadiyah dalam menguatkan jati diri kemuhammadiyahan disetiap harinya. Mulai dari bentuk model kemuhammadiyahan masyarakat dalam mewujudkan karakteristik Muhammadiyah yang dimiliki, dan mungkin keunikan tersendiri yang tidak

⁷ Observasi, di Ds. Sedayulawas Kec. Brondong Kab. Lamongan, 31 Desember 2024.

dimiliki masyarakat lainnya. Apalagi dengan mayoritas Muhammadiyah tidak memungkinkan terjadinya nilai fanatik atau ada kemungkinan lainnya.

Terbukti pada integritas masyarakat Desa Sedayulawas Lamongan dengan karakter orang-orangnya yang keras dan terkenal dinamis mampu meneguhkan paham ideologi kemuhammadiyahannya relevan antara ukhrawi dan duniawi. Paham kemuhammadiyahan mereka tidak menjadikan mereka anti terhadap kelompok agama yang lain, namun bisa meneguhkan iman mereka untuk tetap satu dalam ideologi yang sama. Karena nilai kemuhammadiyahan yang sejati mereka gunakan bukan sekedar cover belaka, tetapi mereka buktikan dengan tetap bersosial baik terhadap sesama Muslim tanpa melihat perbedaan yang ada.⁸ Hal demikian yang menjadikan lokasi dan fenomena masyarakat yang ada menjadi unik untuk peneliti kaji lebih lanjut. Dalam hal ini, penulis berfokus pada pengarusutamaan ideologi Muhammadiyah yang terjadi pada masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan.

Pengarusutamaan ideologi Muhammadiyah berarti menempatkan nilai-nilai Muhammadiyah sebagai ideologi beragama masyarakat. Hidup berpedoman pada doktrin Muhammadiyah untuk membentuk masyarakat yang patuh terhadap al-Quran dan Hadis. Membentuk pribadi kemuhammadiyahan yang baik, sosial kemasyarakatan yang harmonis, dan faham bernegara yang moderat. Hal demikian diatur pada pola kehidupan masyarakat Desa Sedayulawas Lamongan, khususnya di Dusun Wedung. Sehingga paham terhadap ideologi Muhammadiyah mampu menjadi arus utama masyarakat dengan mudah dan baik. Mengingat unsur-unsur pokok yang ada dalam gagasan

⁸ Observasi, di Dsn. Wedung Ds. Sedayulawas Kec. Brondong Kab. Lamongan, 21 Juni 2024.

ideologi Muhammadiyah tersendiri terdiri dari aspek agama, sosial, dan bernegara. Bahkan ketika berideologi pada Muhammadiyah diajarkan untuk berpedoman pada konsep teologisasi yang ada pada penggalan Quran Surah Ali-Imran ayat 104. Dimana pada ayat tersebut menjadi asas utama Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (pembaharuan)⁹ harus mengedepankan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁰

Ideologi Muhammadiyah menjadi satu-satunya arus yang ada di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan ini bukanlah suatu hal yang lumrah dimata semua orang. Karena hidup di tengah-tengah keberagaman telah menjadi ciri khas bagi kita selaku masyarakat Indonesia yang dikelilingi perbedaan. Namun, fenomena ini mampu menunjukkan bahwa kekuatan dalam suatu organisasi yang terkelola dengan baik akan mewujudkan integritas yang baik pula bagi keberlangsungan hidup semua orang. Rasa heran banyak muncul dikalangan masyarakat yang tahu bahwa Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan ini mampu mempertahankan organisasi Muhammadiyah sebagai satu-satunya ideologi yang dianut masyarakat setempat. Akan tetapi kesatuan dan persatuan yang dikembangkan oleh masyarakat setempatnya lah yang mampu menjadi kelancaran pergerakan keorganisasian Muhammadiyah di kehidupan sehari-hari mereka berjalan dengan baik dan mudah diterima.¹¹

⁹ Gustia Tahir, “Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan)”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 10, No. 2 (2010), 162.

¹⁰ Kata Amar Ma'ruf Nahi Munkar diambil Muhammadiyah dari penggalan surah Ali-Imran ayat 104, yang secara keseluruhan arti dari ayat tersebut adalah “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (*berbuat*) kepada makruf (*baik*), dan mencegah dari yang mungkar (*buruk*). Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Ayat tersebut juga dijadikan landasan dasar pergerakan Muhammadiyah.

¹¹ Observasi, di Dsn. Wedung Ds. Sedayulawas Kec. Brondong Kab. Lamongan, 21 Juni 2024.

Pengaruh kuat ideologi Muhammadiyah di Dusun Wedung, Desa Sedayulawas, Lamongan, memberikan manfaat baik secara akademisi bagi peneliti sendiri dan pihak-pihak terkait. Penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang kemajuan kader Muhammadiyah, serta upaya para pemimpin Muhammadiyah Wedung dalam menjaga kesatuan dan persatuan antar warga dan kader. Hal demikian menjadi nilai positifistik tersendiri dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Apalagi tidak banyak penelitian yang sebelumnya mengangkat tema seperti ini. Secara akademisi juga melihat dari integritas atau keteguhan pergerakan Muhammadiyah di sana berjalan dengan baik dan harmonis, yang bisa sebagai contoh sekaligus semangat dalam berorganisasi. Selain itu, solidaritas antar warga, kader, maupun masyarakat setempat dijaga sebaik mungkin. Sehingga tidak ada kata perbedaan jikalau sudah berada dalam satu ideologi yang sama. Dan tidak ada perseteruan di antara sesama kader yang sama, tetapi perlu adanya rasa *Ukhuwah Islamiyah*¹² yang terus-menerus untuk dijaga.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin mengembangkan nilai-nilai kemuhammadiyahan masyarakat penganut Muhammadiyah melalui sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh utamaan Ideologi Muhammadiyah pada Masyarakat Desa Sedayulawas Kecamatan**

¹² Melansir dari website Muhammadiyah, Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Muhammadiyah ialah sebuah jalinan persaudaraan antar umat Islam tanpa memandang apapun, dan senantiasa menjunjung nilai-nilai keislaman di dalamnya guna mewujudkan solidaritas sosial yang baik. Atau dapat dilihat dalam buku karya karya Nurul Musdholifah & Supriyadi, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XII*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 13-14, atau pada jurnal karya Lailan Rafiqah, “Ukhuwah Islamiyah antara Konsep dan Realitas”, *Jurnal Dakwatul Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020), 31-40.

Brondong Kabupaten Lamongan” dan akan dilanjutkan oleh peneliti menjadi sebuah skripsi.

B. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa hasil pengerucutan atau topik bahasan dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, dimana fokus penelitian ini berisi pokok permasalahan yang telah ditemukan dari hasil suatu analisa peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi warga Muhammadiyah pada masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan?
2. Bagaimana pengarusutamaan ideologi Muhammadiyah yang terjadi di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat terkait keberadaan lembaga Muhammadiyah dikehidupan mereka?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber dari fokus penelitian di atas, peneliti memiliki tujuan dari persoalan tersebut guna memudahkan dalam memberikan gambaran hasil analisa peneliti supaya pembaca atau pendengar dapat mengetahui maksud dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tipologi atau model kemuhammadiyahan masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan di kehidupan sehari-hari.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengarusutamaan ideologi Muhammadiyah yang mampu menjadi satu-satunya organisasi di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan beberapa dampak dari keberadaan lembaga Muhammadiyah bagi masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan dalam pola hidup mereka.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, kesungguhan peneliti dalam mengupayakan hasil penelitiannya telah dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat bermanfaat serta bisa menjadi acuan bagi banyak orang. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian kualitatif, manfaat teoritis itu berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap perluasan atau pengembangan teori yang sudah ada, maupun kemunculan teori baru. Jadi, manfaat ini menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak sekadar berfokus pada pengumpulan data saja, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori dalam bidang ilmu yang terkait.¹³ Merujuk hal demikian, maka penelitian mengenai “Pengarusutamaan Ideologi Muhammadiyah pada Masyarakat Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan” diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas terkait pola pikir dan model keberagamaan warga Muhammadiyah secara lebih jelas dengan tidak

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 10-12.

memandang sebelah mata. Karena banyak skeptis atau pandangan masyarakat terhadap Muhammadiyah secara dangkal, sehingga menganggap Muhammadiyah terlalu kolot atau kaku dalam beragama. Semoga melalui pengembangan teori ideologi Muhammadiyah dengan relitas kehidupan dalam penelitian ini dapat memberikan pencerahan bagi semua kalangan.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks penelitian, manfaat praktis mengacu pada bagaimana hasil penelitian dapat diambil pelajaran bagi peneliti khususnya. Selain itu juga bagaimana hasil penelitian itu dapat bermanfaat bagi keberlangsungan sosial kemasyarakatan.¹⁴ Dengan adanya penelitian “Pengarusutamaan Ideologi Muhammadiyah pada Masyarakat Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan” dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti sendiri dalam memandang Muhammadiyah lebih luas dan paham lebih dalam dari sebelumnya. Sementara bagi masyarakat secara praktis dapat memberikan keluasan pemahaman, baik itu yang membaca maupun yang bersangkutan di dalamnya menjadi lebih mengetahui secara menyeluruh bagaimana ideologi Muhammadiyah dalam menyelimuti realitas kehidupan dan konteks keberagamaan manusia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber kajian pustaka, seperti buku, jurnal, dan hasil studi yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Melalui analisis terhadap penelitian terdahulu, peneliti berharap dapat mengidentifikasi

¹⁴ Ibid, 10-12.

perbedaan antara studi yang telah ada dengan penelitian yang sedang disusun.

Dalam kajian ini, peneliti akan mencermati kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Hal ini penting untuk memberikan konteks dan justifikasi¹⁵ terhadap pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dengan memahami kontribusi dan batasan penelitian terdahulu, peneliti dapat mengembangkan dengan mudah konteks penelitian dengan metode yang lebih efektif. Selanjutnya, hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat memperkaya landasan teoritis penelitian serta memberikan inspirasi untuk pengembangan metode atau analisis baru yang lebih inovatif.

Pertama, berangkat dari karya Efa Wahyuningsih tentang “Perkembangan Muhammadiyah Tahun 1960-1976 di Kabupaten Lamongan” Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya tahun 2020. Penelitian terdahulu tersebut berfokus pada sejarah keberkembangan organisasi Muhammadiyah di wilayah Lamongan yang sebelumnya NU saja, kemudian sejak Masyumi bubar dan menghilangkan sikap eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka. Dasar tersebut berhasil mengubah masyarakat Lamongan dari masyarakat yang cendurung mengarah kepada kegiatan tahayul, bid’ah, dan churafat (TBC¹⁶) menjadi

¹⁵ Maksud Justifikasi pada penggalan tersebut adalah putusan yang didasarkan pada pertimbangan dan alasan yang memperhatikan hati nurani. Maksud dalam penelitian ini adalah pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperhatikan sumber data penelitian dengan benar-benar sesuai konteks penelitian. Artinya peneliti akan melakukan analisa yang pasti dari awal hingga akhir dalam satu tujuan yang sama dan konsisten. Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam buku karya Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 37-40.

¹⁶ TBC adalah singkatan dari Takhayul Bid’ah Churofat. Artinya, Takhayul (mengada-ada landasan dasar yang tidak ada di dalam al-Quran dan Hadis), Bid’ah (menambah-nambahi landasan dasar yang tidak ada dalam syariat Islam), dan Churofat (mempercayai sesuatu yang tidak ada dasarnya dan sifatnya mendekati musyrik). Lengkapnya bisa dilihat dalam buku karya Supriyadi, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas X*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 109-114 atau jurnal karya Khairani Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua

masyarakat Muslim yang taat dan paham agama berdasarkan al-Quran dan Hadis. Begitupun metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁷

Berbeda dengan penelitian ini yang akan lebih berfokus pada bentuk organisasi Muhammadiyah masa sekarang di daerah Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan. Dimana berdasarkan kajian awal peneliti terhadap lokasi penelitian tersebut merupakan satu-satunya dusun di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang berorganisasi hanya pada satu corak, yakni pada gerakan Muhammadiyah saja. Sehingga dari situ peneliti ingin mengkaji bagaimana model beragama atau gaya keagamaan atau religiusitas masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan dalam menerapkan nilai-nilai kemuhammadiyahannya di dalam pola kehidupannya sehari-hari. Apakah masyarakat Muhammadiyah di Dusun Wedung tersebut benar-benar murni Muhammadiyah ataukah Muhammadiyah-NU ataukah Muhammadiyah sinkretis ataukah yang lainnya. Selain itu, yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut juga terkait metode yang ada dalam penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi kualitatif.

Adapun persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada obyek kajian dalam penelitian, yaitu organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern yang memiliki tujuan ingin

Perspektif Menurut Muhammadiyah”, *Jurnal Aqlam: Journal of Islamic and Plurality*, Vol. 3, No. 2 (2018), 213-227.

¹⁷ Efa Wahyuningsih, “Perkembangan Muhammadiyah Tahun 1960-1976 di Kabupaten Lamongan”, *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1 (2020), 1-7.

mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan keberadaan Muhammadiyah di wilayah Kabupaten Lamongan mampu mengubah awal pola pikir masyarakat yang kolot atau stagnan¹⁸ menjadi lebih terbuka dan tidak cenderung mengarah ke kegiatan bersifat bid'ah, churafat, dan tahayul. Sehingga perwujudan nilai ideologi Muhammadiyah terwujud dengan terciptanya masyarakat Islam yang taat dan paham agama berdasarkan al-Quran dan Hadis.¹⁹

Kedua, karya Irzum Farihah dan kawan-kawanya tentang “Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif dan Eksklusif” Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2023. Penelitian terdahulu tersebut lebih memicu tentang sikap inklusif dan eksklusif masyarakat pesisir di Lamongan yang harus bisa dipetakan tersendiri supaya tidak menimbulkan nilai radikalisme. Dan dalam hal ini pula dapat dijadikan sebagai penyelesaian masalah amoralitas dengan mengikuti kegiatan kelompok keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah yang telah berkembang pada masyarakat Pesisir Lamongan.

Apalagi kesejadian manusia sebagai makhluk sosial dalam penelitian tersebut juga tampak terlihat bahwa selama manusia hidup tidak menutup kemungkinan untuk saling bergantung. Maka dengan mengedepankan sikap inklusif pada masyarakat pesisir akan mengantarkan kedewasaan paham diri tiap individu untuk bisa beragama dan bersosial dengan baik serta bisa saling

¹⁸ Stagnan dalam pandangan Muhammadiyah diambil dari perspektif tokoh Pemikiran Modern dalam Islam yang bernama Muhammad Abduh, dijelaskan bahwa stagnan atau stagnasi ialah kejumudan atau keberhentian atau ketertinggalan seorang Muslim terhadap perkembangan zaman karena faktor pemikiran yang kolot atau kaku atau tertutup dan kurang terbuka pada hal-hal baru. Bisa dilihat pada karya Bobbi Aidi Rahman, “Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh”, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2, No. 1 (2017).

¹⁹ Efa Wahyuningsih, “Perkembangan Muhammadiyah Tahun 1960-1976 di Kabupaten Lamongan”, *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1 (2020), 1-7.

menghargai satu sama lain.²⁰ Intinya dalam penelitian tersebut ingin mengukur nilai sosial keagamaan masyarakat Lamongan pada pola hidupnya yang cenderung mengarah ke inklusif (terbuka) ataukah eksklusif (tertutup).

Sementara penelitian yang dilakukan peneliti akan berbeda fokus penelitiannya, dimana peneliti akan terfokuskan pada persoalan realitas kehidupan masyarakat Muhammadiyah di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan secara keseluruhan. Mulai dari urusan agama, sosial dan bernegara yang baik. Semua poin itu akan peneliti jelaskan melalui asas ideologi Muhammadiyah dalam mendeskripsikan warga Muhammadiyah di Dusun Wedung telah berjalan dengan baik hingga saat ini. Mengingat pula terjadinya pengarusutamaan ideologi Muhammadiyah di sana dengan wilayah yang terdominasi paham Muhammadiyah dibandingkan dengan wilayah sekitarnya mampu menguatkan perkembangan organisasi Muhammadiyah di sana. Maka dari itu peneliti akan menggali lebih jauh strategi-strategi penguatan ideologi Muhammadiyah yang terjadi di Dusun Wedung tersebut.

Penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian Saya memiliki kesamaan dalam subyek penelitiannya, yakni sama-sama menganalisis masyarakat Pesisir Lamongan. Dimana karakteristik masyarakat Pesisir Lamongan yang dinamis²¹ terkadang menjadikan sentimen²² bagi banyak orang. Namun hal demikian tidak

²⁰ Irzum Farihah, dkk, “Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif dan Eksklusif”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2023), 65-80.

²¹ Dinamis di situ adalah sebuah karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Dinamis sendiri berarti karakter yang mudah menerima hal baru atau berubah-ubah, dan tidak berhenti hanya pada satu pondasi saja, akan tetapi memiliki banyak keragaman pola pada kehidupannya. Penguatan dan keluasan pemahaman akan karakteristik masyarakat pesisir bisa dilihat pada buku karya Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 47-57.

²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah ‘sentimen’ dimaknai sebagai bentuk rasa iri hati/tidak senang/dendam. Hal demikian peneliti lansir dari kamus karya Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2015), 431. Maka, kata sentimen di situ

merusak urusan duniawi (sosial) dan ukhrowi (iman) masyarakat setempat menjadi mudah tergoyahkan.²³ Berdasarkan hal itu dapat kita lihat bahwa penguatan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah pada masyarakat Pesisir Lamongan cukup teguh pendirian dan memiliki strategi baik dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan. Sehingga dengan banyaknya penelitian terhadap masyarakat Pesisir Lamongan akan memberikan gambaran baru dan nilai baik bagi kalangan yang dangkal dalam mengetahui fenomena-fenomena yang ada di sana.

Ketiga, karya Ahsanuddin Jauhari tentang “Aktivitas Muhammadiyah dalam Bermasyarakat dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan)” Jurnal Politik Muda Universitas Airlangga tahun 2016. Penelitian terdahulu tersebut menjelaskan cara bermasyarakat dan bernegara serta berpolitik oleh warga Muhammadiyah Lamongan yang tentunya tidak keluar dari kaidah al-Quran dan Sunnah Nabi (Hadis). Dengan melihat dasar hukum dan pergerakan Muhammadiyah pada Khittah Muhammadiyah.²⁴ Dilihat dari situ, penelitian tersebut mengajak segenap warga Muhammadiyah dan seluruh bangsa untuk bersosial, bernegara dan berpolitik yang baik dan benar berdasarkan asas yang dijadikan ideologi setiap penganut.

Selain itu, penelitian terdahulu tersebut menggunakan landasan teori Khittah Muhammadiyah dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah

pula menggambarkan bahwa terkadang ada orang yang memandang masyarakat pesisir dengan sebelah mata, sehingga menjadikan salah persepsi atau bahkan benci terhadap orang-orang pesisir yang dirasa terlalu kasar dan kurang bisa berlaku halus serta menjaga hati. Pada kenyataannya tidak semua orang diukur dari generalisasi opini orang semata.

²³ Irzum Fariyah, dkk, “Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif dan Eksklusif”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2023), 65-80.

²⁴ Ahsanuddin Jauhari, “Aktivitas Muhammadiyah Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan)”, *Jurnal Politik Muda*, Vol. 5, No. 2 (2016), 268-281.

sebagai acuan analisa obyek penelitian. Jadi, didalam penelitian tersebut memandang bahwa peran dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang dasar-dasarnya ada pada ART Muhammadiyah²⁵ dan Khittah Muhammadiyah²⁶. Sementara dalam penelitian ini akan menggunakan teori tipologi warga Muhammadiyah oleh Munir Mulkhan dalam menganalogikan tipologi warga Muhammadiyah di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan.

Begitu pula kaidah dari ideologi Muhammadiyah dan MKCH Muhammadiyah sebagai dasar dalam menggambarkan model beragama masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan, dan mendeskripsikan strategi-strategi penguatan ideologi Muhammadiyah yang telah terjadi di sana. Apalagi wilayah yang bermajoritas Muhammadiyah sehingga ideologi Muhammadiyah menjadi arus utama bagi masyarakat setempatnya. Serta menfungsikan ketiga landasan teori tersebut sebagai dasar pergerakan

²⁵ ART Muhammadiyah adalah singkatan dari Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah. Gagasan tersebut lahir berawal dari adanya AD (Anggaran Dasar) Muhammadiyah diciptakan. ART Muhammadiyah merupakan sebuah rumusan atau gagasan ide yang berisi terkait peraturan pokok organisasi Muhammadiyah yang lebih bersifat spesifik atau lebih detail dan operasional dari AD Muhammadiyah. Jadi, unsur-unsur yang ada pada AD Muhammadiyah dan ART Muhammadiyah merupakan sebuah pedoman dasar bagi warga Muhammadiyah dalam mengelola keorganisasian dan Ortom (Organisasi Otonom) yang baik dan benar berdasarkan kaidah al-Quran dan Sunnah. Untuk memahami lebih dalam dan menyeluruh bisa dilihat pada buku karya Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019) 117-132.

²⁶ Khittah Muhammadiyah adalah sebuah langkah atau garis-garis besar perjuangan yang berisi tuntunan, pedoman dan arahan untuk berjuang dalam Muhammadiyah. Khittah dalam Muhammadiyah mempunyai arti sangat penting, karena selain menjadi landasan berpikir bagi semua pimpinan dan anggota juga melandasi landasan bagi setiap amal usaha. Khittah Muhammadiyah tersiri dari beberapa rumusan, yaitu 1) Khittah Langkah Dua Belas, 2) Khittah Palembang, 3) Khittah Ponorogo, 4) Khittah Ujung Pandang, dan 5) Khittah Perjuangan 1978. Intinya, Khittah Muhammadiyah itu menunjukkan sebuah langkah-langkah perjuangan yang harus dilakukan warga Muhammadiyah dalam mempertahankan keberkembangan Muhammadiyah dari masa ke masa yang akan datang. Penjelasan lebih lanjut bisa dilansir dalam buku karya Nurul Musdholifah & Supriyadi, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XII*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 1-16.

keorganisasian Muhammadiyah bisa berjalan dengan baik dan semakin berkembang.

Penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan pada bahan pokok permasalahan yang menganalisi tentang bentuk nilai kemasyarakatan dan kenegaraan pada masyarakat Kabupaten Lamongan di bawah panji gerakan Muhammadiyah. Hal demikian akan menunjukkan bahwa pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* telah tersimbolkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut sama dengan metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dimana penggalian data pada penelitian kualitatif biasanya diambil dari hasil peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak informan di lokasi penelitian.²⁷

Keempat, karya Khofifatul Qolbi tentang “Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Desa Takerharjo Solokuro Lamongan 1966-2017” The Journal of History and Islamic Civilization Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penelitian terdahulu tersebut nampak terlihat dari judulnya yang mengkaji tentang sejarah Muhammadiyah. Dimana penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan historis dalam menganalisis sejarah Muhammadiyah yang ada di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Lamongan tahun 1966-2017.²⁸ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif akan mendeskripsikan hasil analisa terhadap pengarusutamaan

²⁷ Ahsanuddin Jauhari, “Aktivitas Muhammadiyah Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan)”, *Jurnal Politik Muda*, Vol. 5, No. 2 (2016), 268-281.

²⁸ Khofifatul Qolbi, “Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Desa Takerharjo Solokuro Lamongan 1966-2017”, *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, Vol. 2, No. 3 (2019), 182-206.

ideologi Muhammadiyah pada masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan. Peneliti akan mengkaji lebih dalam pula perihal strategi-strategi penguatan faham kemuhammadiyahan dan pengarusutamaan ideologi Muhammadiyah yang mungkin dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, seperti tokoh agama ataupun tokoh masyarakat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan dalam penelitian. Dimana sama-sama akan mennganalisis beberapa faktor pendukung dan penghambat perkembangan organisasi Muhammadiyah pada masyarakat Kabupaten Lamongan.²⁹ Selain itu pula sama-sama ingin bertujuan secara akademisi yang ditujukan bagi masyarakat Kabupaten Lamongan supaya lebih faham lagi terhadap nilai Kemuhammadiyahan. Faham beragama menurut Muhammadiyah juga ikut ditekankan bagi masyarakat setempat untuk menghilangkan kesalahfahaman berideologi. Serta sama dalam pengangkatan peran lembaga Muhammadiyah yang cukup berpengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Kelima, skripsi dari Nurul Lailatul Izza tentang “Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan Tahun 1980-2018” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Tema yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah sejarah perkembangan Muhammadiyah. Secara tidak langsung skripsi tersebut akan memfokuskan kajiannya pada persoalan sejarah Muhammadiyah di Laren Lamongan dari tahun 1980-2018 M. Apalagi metode yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik (pengumpulan sumber

²⁹ Ibid, 182-206.

primer dan sumber sekunder), tahapan kritik (kredibilitas dan keautentikan sumber), tahapan interpretasi (menafsirkan dan menguraikan sumber), dan terakhir tahapan penyusunan (historiografi).³⁰

Tedapat suatu perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut, dimana penelitian ini akan lebih fokus pada peran atau kontribusi atau fungsi dari ideologi Muhammadiyah bagi masyarakat Islam dalam bidang agama, akidah, ibadah, sosial dan bernegara. Apalagi metode yang peneliti gunakan berbeda dengan metode skripsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, yaitu analisa yang berangkat dari fenomena atau kejadian yang terjadi pada kehidupan masyarakat secara fakta, dan akan dideskripsikan atau dianalisis serta dikembangkan dengan teori yang relevan dengan fakta lapangan. Maka sejauh mana ideologi Muhammadiyah berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjadi arus utama di sana. Hal demikianlah yang akan memfokuskan penelitian ini, dan menjadi titik pembeda dengan penelitian terdahulu tersebut.

Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada dasar tema yang diangkat adalah organisasi Muhammadiyah.³¹ Secara garis besar sama-sama menganalisis tentang perkembangan Muhammadiyah, juga menganalisis terkait kontribusi Muhammadiyah dalam bidang agama dan sosial. Tampak terlihat bahwa kontribusi Muhammadiyah dalam bidang agama dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan atau pengajian-pengajian. Begitu pula kontribusi Muhammadiyah dalam bidang sosial akan mengajarkan warga

³⁰ Nurul Lailatul Izza, “Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan Tahun 1980-2018”, (Skripsi Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021), 9.

³¹ Ibid, 1-65.

Muhammadiyah untuk memiliki nilai tinggi terhadap solidaritas sosial atau *Ukhuwah Islamiyah*. Maka dari itu, jalinan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bungkus agama dan jalinan hubungan manusia antar sesama dalam bungkus sosial akan berjalan dengan baik.